

Peningkatan Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Tunadaksa melalui Media Interaktif Berbasis Powtoon

Niken Putri Ananda¹, Nurhastuti²

^{1,2} Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

e-mail: putrianandaniken@gmail.com¹, nurhastuti@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Siswa SLB Kemala Bhayangkari Lintau Buo kelas VI Tunadaksa yaitu SK mengalami kesulitan saat pembelajaran pendidikan pancasila tentang nilai-nilai pancasila. Pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media. Penelitian ini menggunakan media pembelajaran berbasis powtoon yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa pada nilai-nilai pancasila. Siklus I dan II penelitian digunakan untuk mengumpulkan data. Tes, observasi, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian diperoleh dari informasi yang dikumpulkan sebelum melakukan penilaian kapasitas. awal SK memperoleh persentase 16%. Pada siklus I persentase SK meningkat menjadi 71%. Siklus II persentase SK semakin meningkat menjadi 92%. Analisis data menunjukkan bahwa penggunaan powtoon sebagai alat pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa pada nilai-nilai pancasila.

Kata kunci: *Anak Tundaksa, Media Berbasis Powtoon, Nilai-Nilai Pancasila*

Abstract

Deaf students of SLB Kemala Bhayangkari Lintau Buo class VI physically disabled, namely SK, experienced difficulties when learning Pancasila education about When learning takes place the teacher only uses the lecture method and does not use media. This research uses powtoon-based learning media which aims to increase students' abilities in Pancasila values. This research used cycle I and cycle II. In this research, tests, observation and documentation are the techniques used to collect data. Research findings were obtained from information collected before carrying out the capacity assessment. Initially SK obtained a percentage of 16%. In cycle I the percentage of SK increased to 71%. In cycle II, the SK percentage increased to 92%. Data analysis shows that the use of Powtoon-based learning media can improve students' abilities in Pancasila values.

Keywords : *Physically Impaired Children, Powtoon Based Media, Pancasila Values.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sat hal yang sangat penting untuk setiap orang. Pendidikan juga memberikan sebuah makna dalam kehidupan seseorang yang mana hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya dapat diketahui serta dapat dikembangkan, oleh sebab itu pendidikan sangat diperlukan oleh seseorang. Pendidikan juga tidak selalu berkaitan dengan pengetahuan akan tetapi juga meliputi pendidikan karakter, keterampilan dan lain sebagainya. Yang mana jika seseorang memiliki pendidikan dimana pun dia berada akan berguna baik bagi diri sendiri, maupun orang lain (Djamaluddin, 2014). Pendidikan juga bertujuan untuk, membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus yang juga membutuhkan pendidikan sebagaimana layaknya anak normal (Nurhastuti, 2011).

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut terdapat dalam Pasal 31 (t) dan (2) UUD 1945, ini sesuai dengan tujuan negara Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945 bahwa bangsa Indonesia antara lain berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sangat penting karena tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. (Nurhastuti, 2014)

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisik, emosi, maupun mental dengan anak pada umumnya (Nurhastuti et al., 2021). Menurut (Triyanto & Permatasari, 2016) anak berkebutuhan khusus memiliki ciri khas berbeda dari anak pada umumnya baik dari segi fisik, emosi maupun mental. Dapat ditarik kesimpulan bahwa anak dengan kebutuhan khusus memiliki hambatan pada segi fisik, mental maupun perilakunya yang perlu ditangani secara intens sesuai dengan jenis hambatannya

Anak tunadaksa yaitu anak yang memiliki keterbatasan pada alat gerak sehingga membutuhkan penindakan khusus. Keterbatasan alat gerak tersebut terjadi sejak pranatal, natal atau postnatal, menyebabkan abnormalitas tulang, otot, sendi, sehingga mengganggu fungsi tubuh secara keseluruhan. Pada umumnya anak tunadaksa memiliki gangguan hambatan motorik, intelegensi baik sebagian maupun keseluruhan. Dengan demikian, akibat dari salah satu gangguan yaitu intelegensi menghambat belajar siswa tunadaksa sehingga siswa kesukaran pembelajaran. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka keaktifan dan keterlibatan siswa di kelas perlu ditingkatkan dalam pembelajaran dengan pencarian solusi permasalahan anak agar pembelajaran dilaksanakan lebih optimal (Faira Yolanda, 2022).

Anak tunadaksa memiliki karakteristik yaitu Mengalami hambatan dari segi fisik, baik di salah satu atau beberapa bagian tubuh, Mengalami hambatan dalam faktor motorik, baik untuk berpindah tempat, bergerak, berjalan, ataupun kurang bisa mengontrol koordinasi tubuhnya, Keadaan anak yang lemah di bidang fisik menyebabkan mereka kurang memiliki rasa percaya diri, Hambatan dalam faktor sensorik yang meliputi pengendalian berbagai bagian tubuh oleh otak, Hambatan dalam faktor kognisi yang membuat penyandang tunadaksa memiliki kecerdasan di bawah rata – rata, Hambatan dalam segi emosi dan sosial, Kurang mampu mengembangkan konsep diri dan mengaktualisasikan dirinya.(Nurhastuti, 2019)

Menurut (Damri et al., 2020) Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban warga negara. Segala sesuatu yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan dan cita-cita nasional serta tidak menyimpang dari harapan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang menitik beratkan pada demokrasi politik yang diperkuat dengan sumber ilmu lain dan pengaruh positif dari sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kritis dan analitis bertindak secara demokratis. Melatih mereka menjalani kehidupan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pancasila dianggap suci dan seluruh isinya harus dihafal dan dianut oleh seluruh warga negara. Banyaknya penyimpangan dan kesalahan tertentu yang terjadi sebenarnya disebabkan oleh tidak terlaksananya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami Pancasila, penting untuk tidak hanya memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, tetapi juga dan mengamalkannya sebagai pendidikan karakter.(Sianturi & Dewi, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas mengenai topik pembelajaran pendidikan pancasila tentang nilai-nilai pancasila, terdapat satu orang siswa tunadaksa di kelas VI berinisial SK, setelah dilakukan asesmen SK mengalami kesulitan dalam pembelajaran nilai-nilai pancasila tepatnya pada nilai ketuhanan yang mana pelaksanaan nilai ketuhanan ini yang dapat diterapkan di dalam kelas seperti bersalaman dan mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan berdoa sebelum belajar siswa belum bisa melaksanakannya secara mandiri tanpa bimbingan dari guru. Guru juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran pancasila guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media apapun sehingga terkesan monoton dan siswa sulit memahami materi yang disampaikan dan juga cepat bosan. Kedudukan dan peran guru sangatlah penting untuk hal kelangsungan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Peran seorang guru tidak hanya mendidik atau melatih anak didik untuk melatih mereka dalam kecerdasan, kejujuran, ketaatan beragama, kehidupan sosial, kesopanan dan lain-lain. (Nurhastuti, 2022)

Pengertian media pembelajaran menurut Winkel (2009:318), dalam (Kristanto, 2016) media pembelajaran diartikan sebagai suatu sarana non personal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh pengajar, yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan instruksional.

Oleh karena itu peneliti menggunakan media pembelajaran berbasis powtoon untuk meningkatkan kemampuan siswa pada nilai-nilai Pancasila tepatnya sila ketuhanan dimana nantinya siswa bisa menerapkan nilai ketuhanan di dalam kelas seperti berdoa sebelum belajar dan mengucapkan salam sebelum masuk kelas secara mandiri tanpa bimbingan dari guru.

Powtoon adalah software animasi yang memuat gambar dan suara berdasarkan layanan online. Powtoon juga terdiri dari media audio visual yang memanfaatkan pendengaran dan penglihatan. Pemilihan media pembelajaran audiovisual Powtoon sebagai media pembelajaran sangat cocok untuk memperkuat citra diri siswa dalam proses pembelajaran. Pasalnya, video animasi Powtoon ini dilengkapi berbagai fitur animasi yang sangat menarik seperti animasi gambar, animasi kartun, efek transisi yang lebih hidup, dan pengaturan timeline yang sangat sederhana. Selain itu media powtoon dapat digunakan sebagai media pembelajaran dengan cara yang mudah dan menarik agar siswa tidak cepat bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru. (Fitriyani, 2019).

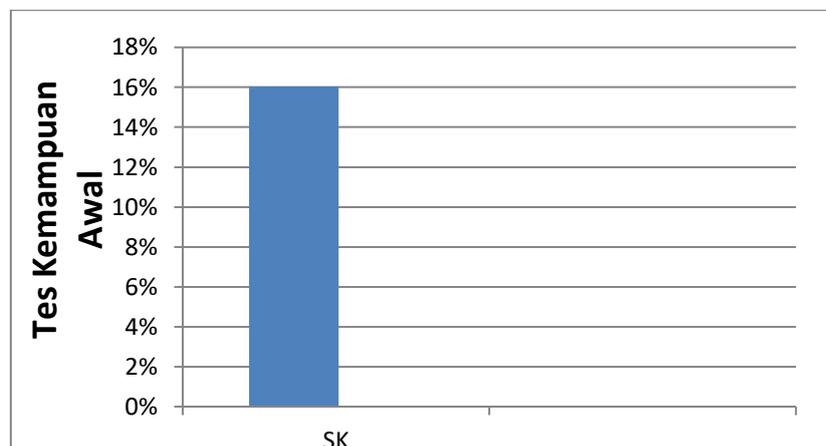
METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Lebih lanjut, tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran pada setiap siklus secara terus menerus dan berkesinambungan, yang mencerminkan penyempurnaan (Iswari et al., 2017)

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa tunadaksa dan guru SLB Kemala Bhayangkari Lintau Buo. Penelitian ini mempunyai dua siklus yang terdiri dari empat langkah yaitu persiapan, kegiatan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan observasi, tes, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

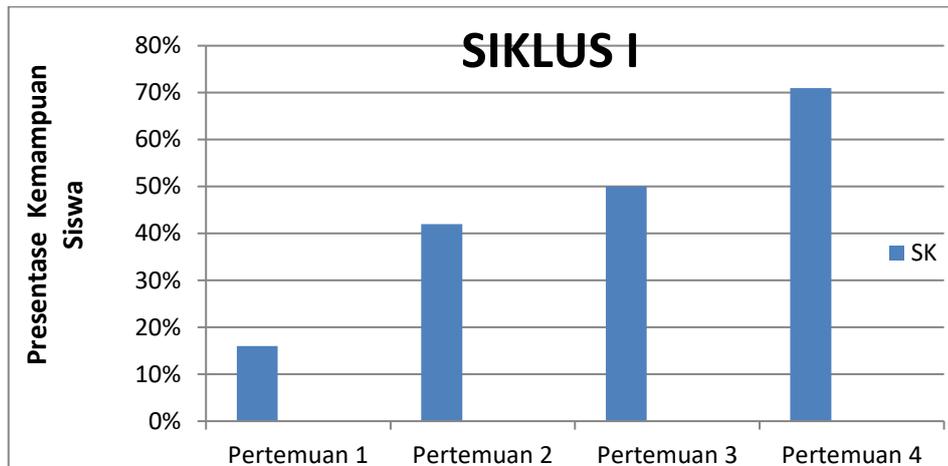
Penelitian dilakukan pada anak tunadaksa SLB Kemala Bhayangkari Lintau Buo berinisial SK kelas VI. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan Siklus I dan Siklus II masing-masing terdiri dari empat sesi. Selanjutnya presentase SK (16%) yang diperoleh berdasarkan penilaian kemampuan awal akibatnya presentase nilai siswa masih rendah seperti yang terlihat di grafik berikut:



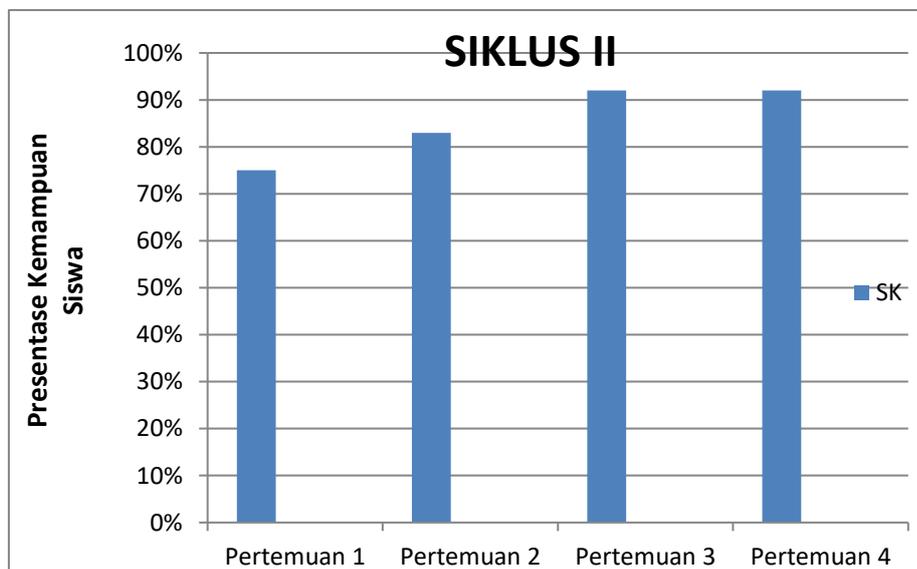
Dari hasil grafik diatas terlihat bahwa kemampuan siswa masih sangat rendah. Melihat hal tersebut peneliti dan guru bekerjasama untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui penggunaan media pembelajaran berbasis powtoon.

Pada saat pelaksanaan Siklus I, peneliti dan guru kelas mendiskusikan pembuatan ATP dan modul ajar yang nantinya akan digunakan dalam proses pembelajaran. Peneliti kemudian membuat format penilaian dan observasi untuk siswa, yang mereka ulas atau renungkan di akhir pembelajaran. Setelah seluruh perencanaan selesai, peneliti dan guru melanjutkan ke tahap

pelaksanaan tindakan Siklus I yang terdiri dari empat sesi. Setelah siklus I selesai, kita mempunyai nilai persentase sebagai berikut:



Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat pada siklus I kemampuan SK pada nilai ketuhan dalam pancasila menggunakan media pembelajaran berbasis powtoon pada pertemuan pertama 18%, pertemuan kedua 42%, pertemuan ketiga 50%, pertemuan ke empat 71%. Maka dapat di simpulkan bahwa nilai yang didapatkan oleh siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan media pembelajaran berbasis powtoon. Pada siklus I siswa masih belum paham dan masih diberikan bimbingan dari guru. Menyadari hal tersebut, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke Siklus II bersama guru dan tetap menggunakan media berbasis Powtoon. Persentase yang dicapai anak pada Siklus II ditunjukkan pada grafik di bawah ini:



Berdasarkan grafik diatas dapat di lihat pada siklus II kemampuan SK pada nilai ketuhan dalam pancasila menggunakan media pembelajaran berbasis powtoon pada pertemuan pertama 75%, pertemuan kedua 83%, pertemuan ketiga 92%, pertemuan ke empat 92%. Dari data yang di kumpulkan maka adanya peningkatan pada kemampuan siswa pada nilai ketuhanan dalam pancasila. Pada siklus II ini siswa sudah paham dengan materi yang di disampaikan dan bisa melaksanakan nilai-nilai pancasila di dalam kelas tepatnya nilai ketuhanan dengan mengucapkan salam sebelum masuk kelas, dan berdoa sebelum belajar secara mandiri tanpa bantuan dari guru.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa sepanjang pembelajaran, persentase kinerja siswa tunadaksa meningkat dari Siklus I ke Siklus II, sesuai dengan data yang dijelaskan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis Powtoon ini dapat meningkatkan nilai-nilai Pancasila pada siswa tunadaksa di SLB Kemala Bhayangkari Lintau Buo.

DAFTAR PUSTAKA

- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan*. Prenada Media.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan (Educational Phylosophy). *Istiqra'*, 1(2), 129–135.
- Faira Yolanda, nurhastuti. (2022). Efektifitas Penggunaan Multimedia Interaktif Dalam Peningkatkan Pembelajaran Bangun Datar Bagi Siswa Tunadaksa. *Efektifitas Penggunaan Multimedia Interaktif Dalam Peningkatkan Pembelajaran Bangun Datar Bagi Siswa Tunadaksa*, 10, 14.
- Fitriyani, N. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual Powtoon Tentang Konsep Diri Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 104–114.
- Iswari, M., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Ardisal, A. (2017). Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Guru-Guru Sekolah dasar di SD N 17 Limau Manis Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 156–162. <https://doi.org/10.29210/119700>
- Kristanto, A. (2016). Media Pembelajaran. In *Bintang Sutabaya*.
- Nurhastuti. (2014). Buku Siswa PPKn Tunarungu Kelas X. In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Nurhastuti. (2019). *Bahan Ajar Mata Kuliah Perspektif Pendidikan Anak Tunadaksa*.
- Nurhastuti. (2022). Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk Optimalisasi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10238–10248.
- Nurhastuti, N. (2011). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Inklusi*.
- Nurhastuti, N., Zulmiyetri, Z., Setia Budi, & Iga Setia Utami. (2021). Ketahanan Mental Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 20–32. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1204>
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186. <https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>